

**MANTRA BAGI MASYARAKAT NELAYAN SUKU BAJO  
DESA SAUR SAIBUS KECAMATAN SAPEKEN KABUPATEN  
SUMENEP**

**Skripsi**

**Diajukan kepada**

**Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu**

**Persyaratan Dalam Menyelesaikan program Sarjana Strata Satu ( S-1 ) Ilmu**

**Ushuluddin Dan Filsafat Jurusan Studi Agama-Agama**



**Oleh:**

**MOHAMMAD AKRAM**

**NIM: E 02213024**

**JURUSAN STUDY AGAMA-AGAMA FAKULTAS  
USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS NEGRI  
ISLAM SUNAM AMPEL SURABAYA**

**2018**

**PERNYATAAN**  
**PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Akram  
NIM : E 02213024  
Program Studi : Studi Agama- Agama  
Judul Skripsi : Mantra Bagi Masyarakat Nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibus  
Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep.

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Desember 2017

Yang menyatakan

**METERAN  
TEMPEL**  
66FD2AE5818168992  
**6000**  
ENAM RIBU RUPIAH



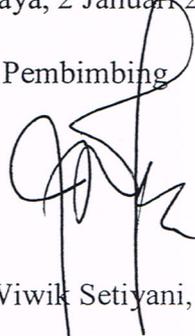
**Mohammad Akram**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh *Mohammad Akram* Ini Telah Disetujui Untuk Di Ujikan

Surabaya, 2 Januari 2018

Pembimbing



Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M. Ag

NIP.197112071997032003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Oleh *Mohammad Akram* ini telah dipertahankan Di Depan

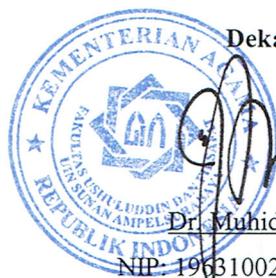
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 29 Januari 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat



Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag.

NIP: 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag.

NIP: 197112071997032003

Sekretaris,

Akhmad Jazuli Afandi, Lc. M. Fil.I

NUP: 201603301

Penguji I,

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag.

NIP: 196409181992031002

Penguji II,

Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I.

NIP: 196902081996032003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Akram  
NIM : E02213029  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / STUDI AGAMA-AGAMA  
E-mail address : moh.akram99@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Disertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

MANTRA BAGI MASYARAKAT MELAYAN SUKU BAJO DESA SAUR SAIBUS  
KECAMATAN SAPEKEN KABUPATEN SUMENEP

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

  
(Mohammad Akram )  
namaterangdantandatangan

















































perbedaan yang jelas dengan do'a. Oleh karena itu orang kadang kadang menyamakan do'a dengan mantra. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan mendasar antara mantra dan do'a adalah pemakaian istilah saja. Sedangkan perbedaan mendasar lainnya tampak dalam pemakaian bahasanya. Apabila ditinjau dari segi mantra dan do'a mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama mengandung arti permohonan terhadap kekuatan yang gaib untuk memenuhi harapan atau keinginan. Namun demikian kedua kata tersebut belum digolongkan sebagai kata yang bersinonim.

Kekaburan perbedaan makna antara mantra dengan do'a tidak menghalangi orang-orang mengidentifikasi mantra maupun do'a secara terpisah seperti berikut ini. Mantra adalah kata-kata yang mengandung khidmat kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh pawang. Kesalahan dalam mengucapkan mantra dianggap dapat mendatangkan mara bahaya. Sedangkan badudu memberi batasan tentang mantra sebagai suatu bentuk puisi lama dan dianggap sebagai puisi lama dan dianggap sebagai puisi tertua di Indonesia.

Kata dan kalimatnya tetap merupakan aturan yang tidak bisa ditawar lagi. Kedua pendapat yang dikemukakan tadi, terangkum dalam kamus umum bahasa Indonesia yang mengartikan mantra sebagai: (a) perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib, (b) susunan kata berunsur puisi (rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib yang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa mantra itu berupa ucapan atau perkataan yang dapat mendatangkan kekuatan gaib. Namun demikian, di dunia yang serba modern ini

tidak semua ucapan-ucapan dalam mantra itu terbukti kekuatannya. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi dari manusia itu sendiri serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mantra merupakan bentuk puisi lama yang erat pula dengan kepercayaan sejak masa purba. Kata-kata dalam mantra dianggap mengandung kekuatan gaib. Mantra ditujukan kepada makhluk gaib, maka kalau dihadapkan kepada manusia itu menjadi sesuatu yang tidak mudah dipahami dan bahkan tidak mempunyai arti. Yang dipentingkan dalam sebuah mantra adalah bukannya bagaimana dapat memahaminya, akan tetapi bagaimana dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia.

Pada dasarnya mantra adalah ucapan yang tidak perlu dipahami, sehingga ia kadangkadang tidak dipahami karena ia lebih merupakan permainan bunyi dan bahasa belaka. Sebagai sebuah mantra ia mesti mempunyai sifat-sifat yang ada pada sebuah mantra. Bahasa sebuah mantra bersifat esoterik yang tidak mudah dipahami, bahkan mungkin tidak mempunyai arti nominal. Mantra adalah unsur irama yang berpola tetap yang perwujudannya dapat berupa pertentangan yang berselang seling antara suku yang panjang dengan suku yang tidak beraksen.

Suatu mantra yang diucapkan dengan tidak semestinya, salah lagunya, dan sebagainya, maka hilang pula kekuatannya. Sebuah mantra pada dasarnya menghubungkan manusia dengan dunia yang penuh dengan misteri atau gaib untuk atau tidak melakukan sesuatu terhadap manusia yang mengucapkannya. Sebuah mantra dinilai dari kemajutarnya bukan dari kejelasan penyampaiannya, yang penting bagi sebuah mantra bukanlah bagaimana orang



















(mantranya) itu untuk menghubungkan bahasa puisi (mantra) dengan makna yang dikeluarkan oleh kata-kata dalam teks puisi (mantra) sehingga seringkali mengalami perulangan bunyi yang dapat memperkuat daya ekspresi mantra.

#### **F. Mantra Dalam Masyarakat**

Mantra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat. Artinya, mantra tercipta dari masyarakat. Mantra tidak mungkin ada jika tidak ada masyarakat pewarisnya. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat tradisional yang berpegang teguh pada adat istiadatnya, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mantra. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib selalu mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan tersebut kedalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhainya.

Namun harus diakui pula bahwa keberadaan mantra dewasa ini berbeda dengan mantra sebelumnya. Hal ini disebabkan terjadinya pegeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Mantra adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan atau kepercayaannya. Terutama dalam masyarakat tradisional, mantra bersatu dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pawang atau dukun yang ingin menghilangkan wabah penyakit dapat dilakukan dengan membacakan mantra-mantranya. Masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain terutama yang berhubungan dengan adat biasanya didahului dengan mantra.

Menurut kepercayaan mereka bahwa dengan mengucapkan mantra itu kegiatan mereka akan sukses dan mempunyai berkah. Kebiasaan ini berlangsung secara turun-temurun, dan sampai sekarang masih kita temukan dalam masyarakat

















































*Yang pertama* mengenai aturan. Dalam masyarakat Suku Bajo Kepulauan Sapeken desa saur saibus terdapat aturan tidak tertulis yang mereka yakini secara turun temurun yang dikenal dengan *Pemali* dan *Pasipupukang*. Hal ini ditaati dan berlaku bagi seluruh masyarakat Bajo secara keseluruhan. *Kedua*, bersifat mengatur dan mengikat. Aturan-aturan dalam Suku Bajo Kepulauan Sapeken bersifat mengikat bagi semua masyarakat Suku Bajo serta orang-orang diluar Suku Bajo yang terdapat di wilayah Suku Bajo. Misalnya, ketika terjadi perkelahan, pernikahan di wilayah Bajo yang melibatkan orang-orang didaerah Bajo dan orang setempat. Diberlakukan aturan yang berlaku di daerah Bajo, dengan diadakannya musyawarah atau *Pasipupukang* antara kedua belah pihak.

Selanjutnya, mempunyai sanksi. Ketika terjadi kasus atau masalah di antara mereka, tidak serta merta dibawa langsung ke pihak berwajib. Namun, diselesaikan secara adat dulu misalnya musyawarah, kalau sudah tidak ada titik temu barulah dibawa ke pihak yang berwajib. Namun mengenai sangsi yang diberikan ada yang namanya *Passala* atau denda. Mengenai efek jera dalam masyarakat suku Bajo tidak terlalu berpengaruh besar, karena dalam setiap penyelesaian masalah dan kasus yang terjadi selalu diselesaikan dengan system kekeluargaan dan musyawarah.

Misalnya kalau tentang muda-mudinya itu, dalam mereka menjalin hubungan jika tidak direstui oleh salah satu orang tua calon pemelai wanita baik pria, itu mereka menyelesaikannya juga dengan adat yang mereka yakini dan dipimpin juga oleh kepala adat melakukan *Pasipupukang* dengan cara: *Ningkolo* ( duduk ) sebagai simbol untuk mohon izin kepada keluarga calon mempelai yang





































bulan kehamilan yang disebut dengan *baqunut*. Mantra ini merupakan do'a kepada tuhan agar nanti wanita yang hamil tersebut dimudahkan dalam proses melahirkan dengan bantuan air ketuban yang masuk.

Kalimat pembuka adalah *bismillahirrahmanirrahimm* ini merupakan penanda bahwa masyarakat yang ada didesa saur saibus kecamatan sapeken adalah masyarakat muslim dan percaya bahwa setiap melakukan aktivitas atau memohonkan sesuatu diawali dengan bacaan basmalah. Kemudian dilanjutkan dengan membaca *tawar Allah Tawar baginda rasulullah Allah ji tempun tawar muhammad ji* Isi mantra tersebut bermakna bahwa segala keinginan hanya Allah yang mengabulkan, demikian juga dengan keinginan agar mudah melahirkan, karena Allah merupakan pemilik segala sesuatu. Akan tetapi, karena kita sekarang adalah umat nabi mohammad, maka Allah memberikan penawar atau mengabulkan segala keinginan melalui syafaat nabi mohammad. Kemudian dilanjutkan dengan membaca *manawarah tawar mandai tawarbaisi panjujung*.

Isi mantra diatas merupakan inti mantra, yang bermakna permohonan kepada Allah agar memberikan penawarnya dengan mengisi air ketuban dalam rahim wanita yang sedang hamil tujuh bulan tersebut dan terus berisi sampai masa kelahiran nanti. Masyarakat saur saibus percaya, semakin banyak air ketuban dalam rahim wanita hamil berisi, maka proses melahirkan akan semakin mudah. Hal tersebut dikarenakan air ketuban itu akan membantu mendorong jabang bayi keluar dengantekanannya ketika ketuban pecah sebagai tanda melahirkan telah dekat. Pada bagian penutup mantra, yaitu "barakat lailaha illallah

















